



**ANALISIS MUTU PENDIDIKAN
MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN)
BONTOHARU KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR
(Suatu Kajian Manajemen Pendidikan)**

MANSYUR

Staf Pengajar Di Institut Parahikma Indonesia
Abyed_elfaqieh23@yahoo.com

ABSTRAK

Masalah mutu pendidikan menjadi isu menarik yang menjadi perhatian serius di kalangan masyarakat terdidik. Mutu pendidikan tersebut dapat dikaji dengan menggunakan pendekatan manajemen pendidikan, dan difokuskan penelitiannya pada salah satu lembaga pendidikan.

Lembaga pendidikan yang menjadi fokus penelitian ini adalah MAN Bontoharu dengan pokok masalah faktor-faktor apa yang terkait dengan kegiatan manajemen pendidikan pada MAN Bontoharu. Sebagai sub masalahnya adalah bagaimana tingkat mutu pendidikan pada MAN Bontoharu, dan faktor-faktor apa yang mendukung mutu pendidikan pada MAN Bontoharu tersebut.

Permasalahan dalam penelitian ini, dibahas dan dijawab secara deksriptif, yakni menggambarkan obyek penelitian sesuai dengan kenyataan yang ditemukan melalui penelitian lapangan (field research). Metode penelitian yang digunakan adalah populasi dan sampel random. Pengumpulan datanya melalui observasi, kuesioner, dan dokumentasi. Pengolahan dan analisis datanya melalui kualitatif dengan cara membagi hasil data dengan distribusi frekuensi.

Hasil akhir penelitian ini, menunjukkan bahwa mutu pendidikan dalam arti kualitas dan prestasi belajar yang dicapai siswa-siswa MAN Bontoharu dalam kategori baik. Faktor-faktor utama yang mendukung mutu pendidikan tersebut adalah sistem sileksi calon siswa yang ketat, kualitas guru MAN Bontoharu selama ini cukup memadai sehingga proses belajar di madrasah berjalan dengan baik. Faktor lain yang mendukungnya adalah implementasi K13, dan adanya manajemen organisasi yang baik.

Kata Kunci: *Mutu Pendidikan, MAN Bontoharu, Faktor Mutu*



I. PENDAHULUAN

Eksistensi lembaga pendidikan di era ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, semakin dirasakan sebagai sebuah kebutuhan yang mendesak dalam menjawab berbagai tantangan dan arus tuntutan perubahan yang ada. Dalam merespon kondisi faktual empiris, lembaga pendidikan terutama lembaga pendidikan Islam yang dinilai sudah eksis, menjadi semakin signifikan bagi masyarakat dalam upaya membentuk generasi muslim yang berdaya guna dan berhasil guna pada masa yang akan datang.

Berkaitan dengan mutu pendidikan, A. Mukti Ali menjelaskan bahwa apabila pendidikan telah disadari sebagai sebuah bentuk investasi, maka perencanaan hasil pendidikan menjadi sesuatu yang urgent, bahkan menjadi sangat dibutuhkan. Dalam hubungan ini, harus dipikirkan sungguh-sungguh tentang penyesuaian dan keselarasan pendidikan dengan kebutuhan bangsa yang telah membangun.²⁹ Apa yang dikemukakan A. Mukti Ali ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk menilai mutu pendidikan.

Pengertian mutu atau kualitas pendidikan terkait banyak komponen yang saling mempengaruhi, perubahan dari pengaruh itulah yang sering dibahasakan dengan perubahan kualitatif yakni menyangkut hubungan-hubungan dalam pendidikan dimana pendidik dan anak didik memungkinkan bertemu, atas dasar itulah sehingga pendekatan yang digunakan untuk menentukan pendidikan yang berkualitas tinggi adalah dengan manajemen yang baik, terutama dari segi proses atau sistem pengajaran yang betul-betul mendidik.

Keberadaan Madrasah Aliyah memang seringkali berhadapan dengan problematika manajemen pendidikan, dan karena itu maka pola manajemen

²⁹A. Mukti Ali, "Pendidikan Agama dan Sistem Pendidikan Bangsa" dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Nomor 2, Vol. 1 (Yogyakarta : Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1991), h. 11.



yang diupayakan adalah seefektif mungkin. Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, manajemen Madrasah Aliyah mengandung berbagai komponen yang antara satu dan lainnya saling berkaitan. Komponen itu meliputi tujuan kurikulum, kompetensi, dan profesionalisme guru, pola hubungan guru murid, metodologi, sarana prasarana, pembiayaan dan selainnya. Berbagai komponen yang terdapat dalam manajemen pendidikan ini seringkali berjalan apa adanya dan bersifat alami. Akibat dari keadaan demikian, maka mutu pendidikan seringkali menunjukkan keadaan yang kurang menggembirakan.

Persoalannya kemudian adalah, apakah Madrasah Aliyah selama ini telah menjalankan manajemen pendidikan sesuai yang diharapkan, dan apakah Madrasah Aliyah tersebut memiliki mutu pendidikan yang berkualitas. Persoalan ini, dapat terjawab dengan sendirinya bila diadakan penelitian lebih lanjut di lapangan, dan salah satu madrasah sebagai sekolah umum yang berciri khas agama Islam yang menarik untuk diteliti adalah, Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Bontoharu Benteng Selayar.

MAN Bontoharu sekalipun keberadaannya belum lama berdiri, dan belum banyak menghasilkan alumni, namun dibalik itu tentu banyak hal yang perlu mendapatkan perhatian serius, terutama menyangkut tentang manajemen dalam kaitannya dengan mutu pendidikan. Dengan memperhatikan keberadaan MAN Bontoharu, tentunya terdapat beberapa identifikasi masalah yang menjadi alasan sehingga mutu pendidikannya perlu diteliti, antara lain :

1. Kurikulumnya, apakah memungkinkan para *output* (lulusannya) memiliki wawasan keilmuan secara global, karena menurut Nana Syaodi Sukmadinata, kurikulum merupakan "rel" yang menentukan akan kemana mutu pendidikan diarahkan.³⁰
2. Kualitas gurunya, apakah sudah atau belum representatif dan profesional dalam mendidik, dan mengajar dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

³⁰Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Cet.II; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), h. 230.



3. Perpustakaan, dan sarana prasarana lainnya, apakah telah mendukung peningkatan mutu pendidikan.
4. Rasio guru dan siswanya, apakah telah seimbang. Karena hal tersebut merupakan salah satu faktor meningkatnya mutu pendidikan pada madrasah.
5. Suasana sekolah dan suasana kelas sebagai tempat asimilasi dalam proses belajar dan mengajar, apakah telah layak dan mendorong siswa ke arah peningkatan mutu pendidikan.

Identifikasi masalah yang disebutkan di atas, menyebabkan penulis terpanggil untuk mengadakan penelitian dalam rangka mendeskripsikan mutu pendidikan di MAN Bontoharu.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian, adalah seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah yang sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah tertentu untuk diolah dan dianalisis. Dalam metode penelitian tersebut, diperlukan adanya suatu rancangan sebagai *desain penelitian* yang menghubungkan data empiris dengan pertanyaan awal penelitian dan konklusi-konklusinya.³¹ Dalam penelitian yang penulis lakukan ini, dipilih beberapa rancangan metode yang relevan, yakni :

A. Lokasi Penelitian

Moleong menyatakan bahwa, pemilihan lokasi penelitian diarahkan oleh teori substantif yang ada dalam bentuk hipotesis kerja. Untuk keperluan substantif atau empiris dalam inkuiri, sistem interview suatu ilmu pengetahuan, antropologi dan psikologi, baru akan tetap setelah dikonfirmasi dengan data

³¹A. Kadir Ahmad, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. I; Makassar: CV. Indobis Media Centre, 2003), h. 46



ketika memasuki kancah latar belakang penelitian.³² Dengan demikian pemilihahan lokasi penelitian yang tepat ikut menunjang suksesnya penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, maka pemilihan lokasi di MAN Bontoharu sebagai wilayah penelitian sekaligus obyek sasaran dari penelitian ini adalah tepat menurut perspektif penulis dan sudah mempertimbangkan hal-hal tersebut di atas. Di samping itu, dipilihnya lokasi MAN Bontoharu sebagai tempat pelaksanaan penelitian, oleh karena madrasah ini satu-satunya lembaga pendidikan tingkat menengah dengan status negeri dan berciri khas sekolah Islam di Kabupaten Selayar.

B. Populasi dan Sampel

Kaitannya dengan penelitian ini, penulis mengarahkan makna populasi dengan sekumpulan obyek yang perlu diteliti yakni seluruh siswa MAN Bontoharu yang jumlahnya 218 orang. Perinciannya adalah sebagaimana tabel berikut :

Tabel 1

Populasi Penelitian

No	Komponen	Kelas I		Kelas II		Kelas III		Jumlah
		Umum	IPA	IPS	IPA	IPS		
2	Kelas (Rombongan belajar)	4	1	1	1	1	8	
3	Siswa	113	25	32	17	31	218	
Jumlah Populasi		113	57		48			

Sumber Data : Bagian Tata Usaha, MAN Bontoharu, tahun 2018.

Di samping siswa, guru dan pegawai juga dijadikan populasi. Setelah menetapkan populasi tersebut, selanjutnya akan ditetapkan sampel penelitian.

³²Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Cet. III ; PT. Bandung : Remaja Rosdakarya, 1999), h. 21.



Model pengambilan sampel tersebut adalah *random sampling* atau sampel acak. Teknik sampling ini dinamakan sampel, demikian menurut Suharsimi, karena dalam pengambilan sampelnya peneliti mencampur subyek-subyek di dalam populasi, sehingga semua subyek dianggap sama.³³ Mengenai sampel dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 2
Sampel Penelitian

Komponen Sampel						Jumlah Sampel
Kelas I		Kelas II		Kelas III		
Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	150
40	40	20	20	13	17	

Sumber Data : Analisis *random sampling* dari tabel 1.

Sampel yang ditetapkan di atas, yakni siswa MAN Bontoharu sebanyak 150. Selanjutnya sebagai responden penunjang dalam rangka mengetahui mutu pendidikan pada madrasah tersebut, sumber datanya adalah para kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, para guru, dan pegawai administrasi madrasah.

C. Teknik Pengumpulan Data

Mengumpulkan data dalam suatu penelitian di lapangan adalah salah satu langkah yang sangat penting. Secara umum teknik dan prosedur pengumpulan data banyak sekali caranya, seperti yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto, bahwa pengumpulan data itu bisa berupa ; (1) menggunakan tes; (2) menggunakan kuesioner/angket; (3) menggunakan metode interviu; (4) menggunakan metode observasi; (5) menggunakan metode dokumentasi.³⁴ Dari sekian metode tersebut, maka yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Menggunakan Kuesioner/Angket

³³Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, h. 107.

³⁴*Ibid.*, h. 192.



Kuesioner ini, ditujukan kepada siswa MAN Bontoharu yang dijadikan sampel, yakni sebanyak 150 siswa. Di dalam angket tersebut dikemukakan pertanyaan-pertanyaan dan dianalisis lebih lanjut dalam bentuk tabel.

2. Menggunakan Interviu

Dalam hal ini, sasaran atau obyek wawancara adalah kepala sekolah dan wakil, guru-guru, pegawai tata usaha, dan sebagian siswa-siswanya yang dianggap representatif.

3. Menggunakan Metode Observasi

Adapun lokasi penelitian yang didatangi adalah MAN Bontoharu, dan dengan mengamati seluruh aspeknya, baik aspek fasilitas pendukung, sarana dan prasaranya, juga kegiatan pembelajaran di madrasah, dan selainnya.

4. Dokumentasi

Adapun metode dokumentasi yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah mengambil data-data dari MAN Bontoharu sebagai pelengkap data, misalnya; data jumlah siswa, guru, dan termasuk data-data yang ber-kenaan dengan gambaran umum mengenai keberadaan madrasah tersebut.

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini terdiri atas dua, yakni data yang bersifat primer dan data yang bersifat sekunder.

1. Data primer, adalah data yang diperoleh langsung dari siswa yang dijadikan sampel. Data tersebut dilihat dari hasil angket yang dibagikan, dan hasil wawancara terhadap sebagian dari mereka.
2. Data sekunder adalah data yang penulis peroleh kepala sekolah, guru-guru, pegawai administrasi melalui wawancara. Termasuk pula data sekunder di sini adalah hasil telalahan dalam berbagai literatur, serta informasi lainnya yang ada kaitannya dengan masalah mutu pendidikan



dan manajemen pendidikan. Data skunder ini, merupakan tambahan keterangan untuk data primer tadi.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil MAN Bontoharu

Madrasah Aliyah Negeri Bontoharu Selayar adalah lembaga pendidikan formal yang dulunya adalah sekolah kejuruan, yaitu Pendidikan Guru Agama (PGA) 6 tahun, berdiri pada tanggal 1 Januari 1968.³⁵ Dengan demikian usia madrasah tersebut sampai saat memasuki tahun ke-33.

Sejarah berdirinya MAN Bontoharu diprakarsai oleh tokoh agama, tokoh pendidikan, dan tokoh masyarakat Selayar ketika itu. Mereka adalah :

1. K. H. Abdul Kadir Kasim (Tokoh Agama)
2. K. H. Abd. Gani Saleh (Tokoh Agama)
3. Burhanuddin Idris (Tokoh Pendidik)
4. Abdullah Bahari (Tokoh Masyarakat)
5. H. Syahrir Thahir (Tokoh Masyarakat).³⁶

Dasar pemikiran pendirian institusi pada saat itu adalah kurangnya tenaga Guru Agama dibanding dengan jumlah sekolah-sekolah dan madrasah-madrasah, sehingga dipandang perlu adanya lembaga pendidikan yang nantinya dapat mencetak tenaga-tenaga guru agama dan muballig. Dasar pemikiran ini mendapat dukungan dari pihak yang berwenang, yakni Kepala Kantor Inspeksi Pendidikan Agama daerah Tingkat II Selayar saat itu, yang sekarang disebut Seksi Pendidikan Agama Islam pada Kantor Departemen Agama Kab. Selayar.

Berdasarkan keputusan Kepala Kantor Inspeksi Pendidikan Agama Daerah Tingkat II Selayar (IPADU), maka terhitung mulai tahun ajaran 1968, tepatnya tanggal 1 Januari 1968, Pendidikan Guru Agama (PGA) 6 tahun resmi

³⁵Sofanul Hidayatullah, Kepala MAN Bontoharu, *Wawancara*, Bontoharu Selayar, 17 Maret 2018.



didirikan, dan sebagai kepala sekolah pertama adalah H. Abd. Kadir Kasim, yang merangkap sebagai Ketua Pendiri lembaga pendidikan tersebut.

Status PGA 6 Tahun Bontoharu Benteng Selayar berlangsung selama 12 tahun 6 bulan, yakni mulai sejak berdirinya tanggal 1 Januari 1968 sampai dengan 30 Juni 1980. Selama dalam rentang waktu tersebut, telah terjadi empat kali peralihan kepemimpinan yang secara berturut-turut

B. Tingkat Mutu Pendidikan Pada MAN Bontoharu

Tingkat mutu pendidikan pada suatu lembaga pendidikan, dapat dilihat dari tingkat prestasi belajar peserta didiknya yang dapat dilihat antara lain pada nilai rapornya, daya serapnya, dan perilakunya.

Mengenai nilai rapor siswa MAN Bontoharu, selama ini dapat dianggap berkategori "tinggi" sebab antara 76%-100% siswa memperoleh nilai atau angka antara 6-10 dalam buku rapornya.³⁷ Selanjutnya mengenai tingkat mutu belajar dengan memperhatikan daya serap mereka terhadap pelajaran, dapat ditelusuri melalui tabel-tabel berikut :

Tabel 7
Penguasaan terhadap mata pelajaran

No	Kategori Jawaban	Responden	
		Frekuensi	Persentase
1	Menguasai/Memahami	97	64,67%
2	Kurang menguasai	45	30%
3	Tidak menguasai	8	5,33%
Jumlah		150	100%

Sumber Data : Hasil Kuisisioner No. 1

Tabel 7 tersebut menunjukkan bahwa dari 150 responden, 97 orang atau 64,67% yang menyatakan mampu menguasai setiap mata pelajaran yang disampaikan oleh gurunya. 45 responden atau 30% di antaranya yang menyatakan kurang menguasai. Selebihnya 8 responden atau 5,3 % yang

³⁷Hasil survey penulis terhadap Buku Rapor siswa Kelas I-III di setiap Program Jurusan pada MAN Bontoharu.



menyatakan tidak menguasai. Dengan demikian, dipahami bahwa rata-rata siswa MAN Bontoharu selama ini mampu menguasai dan atau memahami mata pelajaran yang diikutinya dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Kaitannya dengan itu, berikut ini dikemukakan tabel tentang bagaimana sikap mereka dalam menerima pelajaran di kelas.

Tabel 8
Sikap Siswa ketika Guru Mengajar di Kelas

No	Kategori Jawaban	Responden	
		Frekuensi	Persentase
1	Memperhatikan apa yang dijelaskan guru	146	97,33%
2	Kurang memperhatikan	3	2,00%
3	Tidak memperhatikan	1	0,67%
Jumlah		150	100%

Sumber Data : Hasil Kuisisioner No. 2

Tabel 8 tersebut menunjukkan bahwa dari 150 responden, 146 siswa atau 97,33 yang menyatakan mereka dengan tekun selalu memperhatikan materi pelajaran yang dijelaskan oleh guru ketika terjadi proses pembelajaran di kelas. Selanjutnya 3 responden atau 2,00% kurang memperhatikan. Dari sini dipahami bahwa hampir semua siswa MAN Bontoharu memperhatikan apa yang dijelaskan guru-guru mereka, praktis bahwa mutu dan atau prestasi belajar mereka di kelas tergolong tinggi.

Di samping seperti apa yang dikemukakan di atas, guru-guru juga sering memberikan tugas kepada siswa, dalam rangka lebih memacu prestasi mereka.

Mengenai hal tersebut, dapat dilihat persepsinya dalam tabel berikut :

Tabel 9
Sikap siswa ketika guru memberikan tugas

No	Kategori Jawaban	Responden	
		Frekuensi	Persentase
1	Selalu mengerjakannya dengan baik	113	75,33%
2	Kadang mengerjakannya dengan baik	27	18%
3	Tidak pernah mengerjakannya dengan baik	10	6,67%
Jumlah		150	100%

Sumber Data : Hasil Kuisisioner No. 3



Tabel 9 tersebut menunjukkan bahwa dari 150 responden, 113 responden atau 75,33% yang selalu mengerjakan tugas-tugasnya dengan baik. 27 responden atau 18 yang kadang mengerjakannya tugas-tugas tersebut dengan baik. 10 responden atau 6,67% yang memang pernah mengerjakannya dengan baik. Dari sini dipahami bahwa rata-rata siswa MAN Bontoharu selalu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, dan hasil pekerjaan mereka pun dianggap baik dalam arti selalu memperoleh nilai yang tinggi.

Salah satu bentuk upaya guru dalam meningkatkan prestasi belajar di MAN Bontoharu adalah memberikan tugas-tugas kepada siswa, dan dalam kenyataannya pula bahwa rata-rata siswa mampu mengerjakan tugas-tugas tersebut dengan baik. Dari sini, kemudian dapat diprediksi bahwa kemampuan dalam mengerjakan tugas oleh karena mereka rajin belajar, sebagaimana dalam tabel berikut :

Tabel 10
Rutinitas kegiatan belajar Siswa

No	Kategori Jawaban	Responden	
		Frekuensi	Persentase
1	Sangat rajin	126	84,0%
2	Kurang rajin	23	15,33%
3	Tidak rajin	1	0,67%
Jumlah		150	100%

Sumber Data : Hasil Kuisisioner No. 4

Tabel 10 tersebut menunjukkan bahwa dari 150 responden, 126 siswa atau 84, 0% yang menyatakan rajin belajar. 23 responden atau 15,3% yang menyatakan kurang rajin belajar. Kebanyakan siswa menyatakan bahwa mereka rajin belajar dalam rangka peningkatan mutu dan kualitasnya, terutama agar mereka menjadi peserta didik yang pintar, mendapat nilai yang tinggi, lulus dalam ujian. Kemudian mereka juga menyatakan rajin belajar di rumah



pada malam hari, yakni dengan cara membaca ulang materi yang telah dipelajari di sekolah di bawah bimbingan orangtua masing-masing di rumah.³⁸

Untuk mengetahui hal tersebut, dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 11
Kualifikasi nilai/angka hasil belajar Siswa

No	Kategori Jawaban	Responden	
		Frekuensi	Persentase
1	Tinggi	119	79,3%
2	Sedang	28	18,7%
3	Rendah	3	2%
Jumlah		150	100%

Sumber Data : Hasil Kuisisioner No. 5

Tabel 11 tersebut menunjukkan bahwa dari 150 responden, 119 responden atau 79,3% siswa yang selalu mendapatkan nilai tinggi. 28 responden atau 18,7% siswa yang selalu mendapatkan nilai sedang. Selebihnya, 3 responden atau 2% siswa yang selalu mendapatkan nilai rendah. Dari data ini diperoleh gambaran bahwa rata-rata siswa MAN Bontoharu selalu mendapatkan nilai tinggi. Yakni, nilai atau angka yang memuaskan dari hasil belajarnya, baik dalam bentuk nilai dari hasil pekerjaan rumahnya, nilai dari hasil tugas-tugas yang dikerjakan di sekolah, maupun nilai dari hasil ulangannya yang termaktub dalam buku rapor mereka.

Nilai tinggi yang dimaksudkan di atas, adalah skor antara 7 sampai 10, nilai sedang adalah antara 6 sampai 8, dan nilai rendah adalah angka 5 ke bawah. Dalam pandangan penulis bahwa walaupun siswa ada yang mendapatkan nilai sedang, yakni sebanyak 28 siswa, ini sangat jauh selesihnya dengan nilai rata-rata rendah sebanyak 3 siswa. Sehingga dapat dinyatakan bahwa peningkatan mutu mereka benar-benar dapat diandalkan.

Kaitannya hal tersebut, perlu juga dianalisis tugas apa kira-kira yang dominan diberikan kepada siswa, sebagaimana dalam tabel berikut :

³⁸Rusdin B, Amrullah Hasan, Arlang Gauk, Ahmad Rifai, Syahrul, Muh. Iqbal, Hamriana, Rukayyah Daud, Muh. Nakir, Abd. Rahman, Syahrul, siswa-siswa MAN Bontoharu, *Hasil Wawancara*, tanggal 23 Maret 2018.



Tabel 12

Bentuk tugas yang dominan diberikan guru kepada siswa

No	Kategori Jawaban	Responden	
		Frekuensi	Persentase
1	Ulangan harian	102	68%
2	PR (Pekerjaan Rumah)	29	19,3%
3	Tugas tambahan di luar jam pelajaran (Les)	19	12,7%
Jumlah		150	100%

Sumber Data : Hasil Kuisisioner No. 6

Tabel 12 di atas menunjukkan bahwa dari 150 responden, 102 siswa atau 68 % menjawab bahwa ulangan harian lebih dapat memotivasi mereka untuk meningkatkan mutunya dalam hal ini untuk lebih berprestasi dalam belajar. Selebihnya yakni 29 siswa, atau 19,3% menjawab bahwa dengan tugas berupa PR (pekerjaan rumah) dapat memotivasi mereka, selebihnya lagi yakni 19 siswa atau 12,7% menyatakan bahwa dengan tugas tambahan di luar jam pelajaran (Les) menyebabkan diri untuk lebih meningkatkan mutunya. Dari sini dipahami bahwa faktor utama yang mempengaruhi siswa dalam hal mutu adalah disebabkan selalu ada ulangan yang diberikan oleh guru di kelas.

Muhibbin Syah menyatakan bahwa ulangan merupakan model evaluasi yang dapat diberikan pada setiap akhir penyajian satuan pelajaran atau modul.³⁹ Memang tidak dapat dipungkiri bahwa para siswa menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu memberi ulangan ini juga merupakan faktor terpenting dalam upaya memotivasi.

Di samping ulangan harian dan faktor lain lain yang dapat mempengaruhi mutu siswa, tentu saja ada usaha lain bagi siswa secara tersendiri untuk memotivasi dirinya. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel berikut :

³⁹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Logos, 1999), h. 200.



Tabel 13

Yang sering lakukan siswa dalam meningkatkan motivasi belajar

No	Kategori Jawaban	Responden	
		Frekuensi	Persentase
1	Belajar sendiri tanpa bantuan orang lain	1	0,7%
2	Belajar dengan bimbingan orangtua	3	2%
3	Belajar dengan bimbingan guru di sekolah	146	97,3%
Jumlah		150	100%

Sumber Data : Hasil Kuisisioner No. 7

Tabel 13 di atas menunjukkan bahwa dari 150 responden, 1 atau 0,7% menyatakan bahwa usaha lain yang sering dilakukan dalam rangka meningkatkan motivasi belajarnya adalah dengan cara belajar sendiri. 3 atau 2% menyatakan belajar dengan bimbingan orangtua, dan yang terbanyak adalah 146 atau 97% jumlah siswa yang menyatakan belajar dengan bimbingan guru lebih memotivasi dirinya untuk peningkatan mutu, yakni berprestasi dalam belajar.

B. Faktor-faktor yang mendukung mutu pendidikan pada MAN Bontoharu

Banyak faktor yang dapat mendukung peningkatan mutu pendidikan di MAN Bontoharu selama ini, dan faktor-faktor tersebut berikut ini dianalisis satu-satu persatu.

1. Sistem Seleksi

Dalam setiap tahunnya MAN Bontoharu memperketat rekrutmen seleksi dan penerimaan siswa. Dalam kaitan itu, siswa-siswa yang diterima adalah mereka yang mampu dari mutu pendidikan dan kualitas individu yang memadai. Sofanul Hidayatullah, M.Ag dalam hal ini menyatakan bahwa, sejak tahun 2003 calon-calon siswa di Madrasah ini diseleksi secara ketat. Mereka diseleksi dari segi kelayakan jasmani, dan rohani, tes wawancara, nilai rapor pada jenjang pendidikan sebelumnya dan nim rata-rata tujuh ke atas. Sejak tahun itu saya terlibat sebagai panitia seleksi penerimaan siswa baru. Prosedur



rekrutmen siswa itu dilakukan dengan jalan menyaring kembali calon siswa yang telah mendaftar sebelumnya melalui mekanisme tes masuk. Selanjutnya, diterimalah calon siswa yang memiliki nilai tes sesuai dengan yang disepakati bersama. Jadi, setelah nilai hasil tes-masuknya itu dirangking, maka ditetapkanlah berapa orang yang akan diterima. Bila yang diputuskan itu menerima 40 orang saja di setiap kelas, maka yang diambil adalah rangking 1-40.

Dengan demikian siswa MAN Bontoharu sejak itu boleh dikata siswa pilihan. Hal tersebut dimaksudkan untuk lebih mengarah pada peningkatan mutu pendidikan. Karena peningkatan kualitas senantiasa menjadi target utama pimpinan MAN Bontoharu, dan itu dimulai dari penyaringan calon siswa. MAN Bontoharu melakukan upaya itu karena sadar bahwa berbagai jenis dan jenjang lembaga pendidikan di Indonesia pada umumnya dan di Sulawesi Selatan pada khususnya diperhadapkan dengan berbagai masalah, terutama yang berhubungan dengan rendahnya mutu pendidikan. Salah satu faktor untuk meningkatkan mutu pendidikan ialah dengan alternatif memperketat seleksi calon siswa sebagaimana yang disebutkan tadi.⁴⁰

2. Kualitas Guru dalam Proses Mengajar

Dalam dunia pendidikan, guru merupakan unsur utama pada keseluruhan proses pencapaian mutu pendidikan. Sebab posisi guru dalam pelaksanaan pendidikan berada pada garis terdepan. Keberadaan guru dan kesiapannya menjalankan tugas sebagai pendidik sangat menentukan bagi terwujudnya mutu pendidikan. Karena itu, dianggap sebagai titik sentral dan awal dari semua pembangunan pendidikan.⁴¹ Kelayakan seseorang untuk diangkat menjadi guru yang biasa disebut syarat-syarat untuk menjadi guru, adalah terutama pada segi kualitasnya.

⁴⁰Sofanul Hidayatullah Kepala MAN Bontoharu, *Wawancara*, Bontoharu Selayar, 17 Maret 2018.

⁴¹Lihat H. Mohamad Surya, *Percikan Perjuangan Guru* (Cet I; Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), h. 2



Dalam perspektif Islam, guru merupakan profesi yang amat mulia, karena pendidikan adalah satu tema sentral Islam. Nabi Muhammad saw sendiri sering disebut sebagai “pendidik kemanusiaan atau *educator of mindkind*”.⁴² Bagi Islam, dan tentu saja implementasi berlaku setiap guru di MAN Bontoharu, haruslah memiliki SDM yang bukan yang dapat diandalkan.

3. Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan ini meliputi pencapaian mutu pendidikan sesuai yang dicita-citakan.

Mappanganro menjelaskan bahwa dalam pencapaian tujuan pendidikan, terutama dalam pencapaian mutu dan kualitas pendidikan agama Islam di sekolah, pelaksanaan kurikulum sebagaimana yang diatur dalam GBPP, harus meliputi; (1) pendekatan pengamalan, yaitu pemberian pengamalan keagamaan; (2) pendekatan pembiasaan, yaitu dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengamalkan ajaran agamanya; (3) pendekatan emosional, yaitu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya; (4) pendekatan rasional, yaitu usaha memberikan peranan kepada rasio akal dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama; (5) pendekatan fungsional, yaitu usaha menyajikan ajaran agama Islam dengan menekankan kepada segi kemanfaatannya bagi peserta didik.⁴³ Khusus bagi MAN Bontoharu selain berupaya menerapkan kurikulum di sebagaimana yang dikemukakan Mappanganro tersebut, juga MAN Bontoharu menggunakan Kurikulum Pendidikan Nasional dan Departemen Agama.

4. Perpustakaan yang Memadai

⁴²Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Cet I ; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), h. 167

⁴³Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah* (Cet.I; Ujung Pandang: Yayasan Ahkam, 1996), h. 53-54



Perpustakaan Madrasah merupakan salah satu sarana dan faktor pendukung pemutuan pendidikan dan pembelajaran peserta didik di MAN Bontoharu. Perpustakaan diadakan untuk memenuhi kebutuhan siswa mendapatkan buku-buku penunjang kurikulum yang diperoleh di ruang kelas serta bahan bacaan lain yang digunakan untuk menambah wawasan berpikir dan mengembangkan bakat dan minat sesuai dengan tingkat psikologi dan berpikir peserta didik.

Perpustakaan MAN Bontoharu sesuai hasil survey penulis tertata rapi dengan fasilitas-fasilitas yang memberikan suasana nyaman, memberikan warna tersendiri kepada peserta didik dalam memperoleh pemenuhan informasi dan pengembangan bakatnya. Pelayanan yang ramah dan komunikatif ruang yang bersih, tata letak peralatan, dan perlengkapan yang pas, koleksi yang tersusun rapi, ruang baca yang nyaman, fasilitas multi media yang tersedia dan menarik akan memberikan nuansa tersendiri pada diri siswa untuk merasa memiliki perpustakaan sebagai bagian dari proses pendidikannya di MAN Bontoharu.

Oleh karena itu pustakawan dalam melaksanakan dan mengelola perpustakaan MAN Bontoharu berjalan secara optimal, sehingga perpustakaan berfungsi sebagaimana mestinya, maka pustakawan diberi tugas yang meliputi :

- a. Pustakawan, Kepala Tata Usaha dan guru kerja sama menyusun strategi pengelolaan perpustakaan madrasah serta menyusun rencana pengadaan buku-buku perpustakaan,
- b. menerima dan memeriksa buku untuk perpustakaan,
- c. menyeleksi, mengklasifikasi dan membubuhkan cap buku-buku dan mencatat dalam buku induk,
- d. membuat daftar catalog perpustakaan,
- e. mengatur pemakaian buku perpustakaan, baik yang dipergunakan siswa maupun guru sesuai dengan pedoman pelaksanaan pengelolaan perpustakaan,



- f. melakukan pemeliharaan buku-buku dan perlengkapan lainnya di perpustakaan,
- g. mengawasi penggunaan buku di perpustakaan,
- h. menjaga terlaksananya tata tertib di perpustakaan,
- i. melakukan tugas lain yang diberikan oleh kepala madrasah dan menyusun laporan kegiatan perpustakaan.⁴⁴

5. Keorganisasian

Penetapan struktur organisasi dan tata kerja penyelenggaraan MAN Bontoharu mengacu kepada surat keputusan Menteri Agama RI Nomor 370 dan 373 tahun 1993. Kedua surat keputusan tersebut berisikan tentang pola penyelenggaraan organisasi dan kurikulum Madrasah Aliyah.

Untuk kelancaran dan terkoordinasinya pelaksanaan tugas organisasi madrasah yang tergambar dalam struktur organisasi MAN Bontoharu, mulai dari Kepala MAN dan wakil-wakil kepala madrasah dibantu oleh beberapa Pembina yang terkait dengan bidang tugasnya masing-masing sehingga program madrasah yang sudah ditetapkan dapat terwujud.

a. Tugas Kepala MAN Bontoharu

Kepala madrasah merupakan pucuk pimpinan dan orang yang paling bertanggung jawab atas pengelolaan MAN Bontoharu.

Kepala madrasah dalam hal ini Sofanul Hidayatullah, M.Ag sebagai mana yang dinyatakannya adalah Antara lain cara yang saya tempuh dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah ini adalah menjadikan pola kepemimpinan sebagai Kepala MAN yang berdasar pada manajemen organisasi, yakni mengkoordinasikan, mengarahkan, mengawasi, memotivasi dan mengevaluasi segala yang terkait pada upaya penciptaan mutu pendidikan. Kelima aspek ini, diyakini saling mempengaruhi. Di samping itu yang menjadi penekanan adalah selalu mengarahkan pada guru untuk komitmen mewujudkan mutu pendidikan yang berkualitas. Dalam hal ini, mengupayakan

⁴⁴Iskandar, S.Pd, Pembina Perpustakaan MAN Bontoharu, *Wawancara*, tanggal 15 Maret 2018.



para guru meningkatkan kualitas dan prestasi belajar siswa. Menekankan pentingnya kegiatan ekstra kurikuler, dan para guru didorong untuk senantiasa memberikan tugas mandiri/terstruktur pada siswa.⁴⁵

Berkenaan dengan berbagai upaya yang dilakukan Kepala MAN Bontoharu sebagaimana yang disebutkan di atas, maka diyakini bahwa pemutuan pendidikan akan tercapai, hal tersebut telah berjalan sesuai realita yang ada di MAN Bontoharu.

Selanjutnya tentang kemampuan dan profesionalisme organisasi yang memadai yang diperlukan untuk merancang, mengendalikan dan memonitor program dan kegiatan pendidikan di MAN Bontoharu dirumuskan tiga tugas pokok yang menyangkut posisi jabatan Kepala Madrasah, yakni :

- a. Penanggung jawab Madrasah secara kelembagaan
- b. Sebagai administrator Madrasah
- c. Sebagai supervisor kinerja SDM Madrasah.⁴⁶

Berdasarkan ketiga tugas pokok di atas selanjutnya dirinci kegiatan operasional yang bersifat faktual, layak, dinamis dan berkesinambungan sebagai berikut:

1. Menyusun perencanaan dan Prog. Kegiatan
2. Mengorganisasikan kegiatan
3. Mengarahkan kegiatan
4. mendorong Kreatifitas
5. Mengkoordinasikan kegiatan
6. Melaksanakan pengawasan
7. Melakukan evaluasi terhadap kegiatan
8. Menentukan kebijakan
9. Mengatur proses belajar mengajar
10. Mengatur administrasi

⁴⁵Sofanul Hidayatullah, Kepala MAN Bontoharu, *Wawancara*, Bontoharu Selayar, 17 Maret 2018.

⁴⁶Sofanul Hidayatullah, dalam "Buku Agenda MAN Bontoharu" (t.d),



- Belajar mengajar
- Perkantoran
- Siswa
- Ketenagaan
- Perlengkapan
- Keuangan
- Perpustakaan
- Laboratorium
- Bimbingan dan konseling
- Hubungan dengan masyarakat.⁴⁷

Struktur organisasi MAN Bontoharu dapat dipilah dalam empat komponen organisasi yaitu: 1) Pengelola, 2) Pembina, 3) Pelaksana, dan 4) Pendukung. Pengelola adalah pihak yang bertanggung jawab secara langsung untuk memimpin dan menjalankan roda organisasi dan operasional Madrasah. Pengelola Madrasah berada di bawah tanggung jawab Kepala Madrasah. Secara operasional Kepala Madrasah dibantu oleh wakil Kepala Madrasah (Wakamad) sebanyak 4 (empat) Wakil Kepala Madrasah (Wakamad Aliyah), yang masing-masing membidangi garapan-garapan tertentu, yaitu Bidang kurikulum, Bidang kesiswaan, Bidang sarana dan prasarana, Bidang hubungan dan masyarakat.

Adapun tugas Wakamad MAN Bontoharu selama ini, dapat dilihat dalam uraian berikut :

a. Wakamad Bidang Kurikulum

Tugas Wakamad bidang kurikulum dapat diuraikan sebagai berikut :

1) Menyusun:

- Program pengajaran
- Pembagian dan uraian tugas
- Jadwal pengajaran
- Penjabaran jadwal kalender penjabaran

⁴⁷*Ibid*



- Evaluasi belajar
 - Kriteria dan persyaratan kenaikan kelas dan kelulusan
 - Peringkat kelas setiap semester
 - Program penerusan
- 2) Memberikan administrasi wali kelas, guru, perpustakaan, laboratorium dan guru piket.
 - 3) Merencanakan, mengkoordinir dan mengawasi PBM tambahan.
 - 4) Mengkoordinir dan membina lembaga bidang akademis.
 - 5) Membantu kepala madrasah melaksanakan supervisi kelas.
 - 6) Membina dan memeriksa pelaksanaan program wali kelas, pustakawan dan laboran.⁴⁸

b. Tugas Wakamad Bidang Kesiswaan

Untuk lebih jelasnya berikut ini akan diuraikan secara rinci tugas Wakamad bidang kesiswaan pada MAN Bontoharu sebagai berikut:

- 1) Menyusun :
 - Program pembinaan kegiatan kesiswaan Osis, dalam rangka mengadakan disiplin dan tata tertib siswa
- 2) Mengkoordinir, membina dan mengawasi:
 - Upacara Bendera, SKJ, delapan K
 - Try Out dan Try In
 - Kegiatan UKS, PMR, Pramuka dan kegiatan lainnya
- 3) Menyelenggarakan LKMD
- 4) Memantau lulusan Madrasah
- 5) Memilih siswa teladan dan menerima beasiswa
- 6) Merencanakan dan membina karya wisata, KIR, majalah dinding, orientasi madrasah.⁴⁹

⁴⁸Nur Haedah, S. Ag, Wakamad Kurikulum MAN Bontoharu, *Wawancara*, tanggal 28 Maret 2018.

⁴⁹Sofanul Hidayatullah, S.PdI, Wakamad Kesiswaan MAN Bontoharu, *Wawancara*, tanggal 16 Maret 2018.



c. Tugas Wakamad Bidang Sarana dan Prasarana

Uraian tentang tugas dan Wakamad bidang sarana dan prasarana sebagai berikut:

- 1). Menyusun program pengadaan, pemeliharaan dan pengamanan barang inventaris yang berkaitan dengan KBM.
- 2). Mendayagunakan sarana dan prasarana
- 3). Menjaga stabilitas ekstra guru / karyawan
- 4). Merencanakan kegiatan pendayagunaan sarana dan prasarana madrasah secara optimal.
- 5). Mencatat dan menginventarisasikan tropi, piala, dan piagam.
- 6). Membuat laporan.⁵⁰

d. Tugas Wakamad Bidang Hubungan Masyarakat.

Ada empat uraian tugas wakamad bidang hubungan masyarakat:

- 1) Kerja sama dengan BP3
- 2) Mengupayakan dokumentasi dan publikasi kegiatan yang dilaksanakan
- 3) Kegiatan peringatan hari-hari besar Islam/nasional
- 4) Membuat laporan bulanan.⁵¹

Keempat wakil madrasah (Wakamad) MAN Bontoharu merupakan orang kedua dalam manajemen operasional MA. Wakamad bertanggung jawab kepada Kepala Madrasah secara substantif dalam melaksanakan dan mengkoordinasikan bidang garapan masing-masing. Kelompok Wakamad merupakan komponen substantif yang integratif yang berarti meskipun tugas yang dilakukan oleh seorang Wakamad bersifat substatif akan tetapi tidak bisa terlepas antara satu dengan lainnya.

Dalam upaya mendukung terwujud mutu pendidikan, maka dalam melaksanakan kepemimpinannya sebagai upaya untuk mencapai sasaran secara

⁵⁰Drs. Bau Hawa, Wakamad Sarana Prasarana MAN Bontoharu, *Wawancara*, tanggal 16 Maret 2018

⁵¹Sofanul Hidayatullah, Kepala MAN Bontoharu, *Wawancara*, Bontoharu Selayar, 17 Maret 2018.



optimal kepala madrasah (Kamad), wakil-wakil kepala madrasah (Wakamad) memiliki jadwal kerja yang meliputi kegiatan rutin harian, mingguan, bulanan, semester dan tahunan. Khusus untuk Kepala Madrasah (Kamad) akan dikemukakan secara singkat jadwal kegiatan yang dimaksud yaitu sebagai mana hasil wawancara dengan Kepala MAN Bontoharu sebagai berikut : ⁵²

(1). Kegiatan harian

Kegiatan harian yang dimaksud meliputi: memeriksa daftar hadir guru, tenaga tehnis pendidikan dan tenaga tata usaha, mengatur dan memeriksa kegiatan 6 K (Keamanan, Kebersihan, Ketertiban, Kekeluargaan, dan Kerindangan), memeriksa satuan pelajar guru dan persiapan lainnya yang menunjang proses belajar mengajar, menyelesaikan surat-surat, menerima tamu dan menyelenggaraan kantor lainnya, mengatasi hambatan-hambatan yang timbul dalam proses belajar mengajar, mengatasi kasus yang terjadi setiap saat dan memerlukan segala sesuatu menjelang selesainya kegiatan belajar mengajar.

(2). Kegiatan Mingguan

Upacara bendera pada setiap hari senin, memeriksa agenda dan menyelesaikan surat-surat, mengadakan rapat mingguan guna membahas jalannya pembelajaran yang telah berlangsung dan beberapa kasus yang belum terselesaikan dan mengatur penyediaan keperluan perlengkapan lainnya.

(3). Kegiatan Bulanan

Pada awal bulan dilakukan kegiatan penyelesaian keuangan, gaji pegawai/guru, laporan bulanan, rencana keperluan kantor/madrasah dan rencana bulanan, melaksanakan pemeriksaan umum, buku kelas/jurnal pengajaran, daftar hadir guru/pegawai. Pada akhir bulan dilakukan antara lain penutupan buku kas, pertanggung jawaban keuangan dan evaluasi terhadap persediaan dan penggunaan bahan praktek.

(4). Kegiatan Semester

⁵²*Ibid.*



Setiap semester dilaksanakan kegiatan, antara lain: menyelenggarakan perbaikan sarana kegiatan belajar mengajar, peralatan kantor, peralatan praktek dan lain-lain, menyelenggarakan evaluasi semester, menyelenggarakan kegiatan evaluasi OSIS, UKS dan ekstra kurikuler lainnya, menyelenggarakan semester meliputi pengumpulan nilai (leger), ketetapan nilai raport, catatan siswa yang perlu mendapat perhatian khusus, pengisian nilai semester, memanggil orang tua siswa sejauh diperlukan untuk pemberian informasi dan konsultasi.

(5). Kegiatan Tahunan

Setiap akhir tahun dilaksanakan kegiatan menyelenggarakan penutupan buku inventaris dan keuangan, menyelenggarakan UAS/ UNAS, menyelenggarakan persiapan kenaikan kelas yang menyangkut kegiatan-kegiatan pengisian daftar nilai (leger), penyiapan bahan untuk rapat guru, pengisian raport dan hasil UAS/UNAS, upacara akhir tahun pelajaran, kenaikan kelas, pembagian raport, penyelesaian STTB dan penamatan siswa kelas III, menyelenggarakan evaluasi, pelaksanaan belajar mengajar yang sudah dilakukan setahun silam, menyelenggarakan penyusunan rencana perbaikan dan pemeliharaan madrasah, menyelenggarakan laporan akhir tahun anggaran dan pelaksanaan kegiatan penerimaan siswa baru.

Sedangkan kegiatan awal tahun anggaran sangat diperlukan adanya rencana kegiatan madrasah pada tahun yang akan datang yang meliputi pembagian tugas mengajar, program satuan pengajaran, dan jadwal pelajaran, kebutuhan buku pelajaran, buku pegangan guru, kelengkapan alat dan bahan pelajaran dan rapat guru.

Selanjutnya dalam hal penataan administrasi, maka posisi tata usaha MAN Bontoharu merupakan “tangan kanan” kepada Kepala Madrasah. Kelompok tata usaha madrasah berperan ganda, sebagai “dapur” dan sekaligus “wajah” madrasah.

Empat tugas pokok yang terkait dengan tanggung jawab ketatausahaan pada MAN Bontoharu adalah:



- 1) Program-program ketatausahaan dalam memelihara, menjalankan dan menjaga keamanan demi kelangsungan operasional madrasah;
- 2) Melaksanakan administrasi kepegawaian madrasah
- 3) Melaksanakan administrasi keuangan
- 4) Melaksanakan administrasi perlengkapan madrasah.⁵³

Dari keempat tugas pokok tersebut diatas penulis kemukakan secara rinci tugas tata usaha MAN Bontoharu sebagai sesuai hasil wawancara lepas dan survey di lapangan, yakni :

- (1) Menyelenggarakan dan bertanggung jawab atas seluruh pelaksanaan administrasi madrasah, meliputi:
 - a. Membuat rencana kebutuhan rumah tangga madrasah.
 - b. Penata usahaan kepegawaian
 - c. Penata usahaan keuangan
 - d. Penata usahaan kantor
 - e. Penata usahaan perlengkapan
 - f. Penata usahaan koperasi madrasah
 - g. Pemeliharaan sarana dan prasarana madrasah
 - h. Pembuatan laporan
- (2) Mengkoordinir serta memberi bimbingan kepada Staf Tata Usaha sehubungan dengan pelaksanaan tugas yang dibebankan.
- (3) Bekerja sama dengan wakamad-wakamad dalam melaksanakan KBM
- (4) Membuat penilaian bagi Staf Tata Usaha sehubungan dengan tugas yang diberikan.
- (5) Memberikan pelayanan kepada guru dan siswa sehubungan dengan administrasi pendidikan.
- (6) Melaksanakan tugas lain yang diberikan kepala madrasah.
- (7) Lain-lain yang ada hubungannya dengan administrasi kantor.

⁵³Sitti Nafisah, Kapala Urusan Tata Usaha MAN Bontoharu, *Wawancara*, tanggal 16 Maret 2018



Berdasar dari uraian yang telah dikemukakan, dapat dirumuskan bahwa upaya peningkatan mutu pendidikan bagi MAN Bontoharu, merupakan tuntutan yang makin mendesak dan tidak dapat dihindari, dan karena itu penataan organisasi merupakan sesuatu yang sangat signifikan bagi MAN Bontoharu sebagaimana yang terlaksana selama ini. Faktor organisasi di samping beberapa faktor lainnya telah dikemukakan, memiliki pengaruh penting dalam pemutuan pendidikan dan hal itu menjadi prioritas bagi MAN Bontoharu selama ini sebagaimana hasil analisis penulis yang telah dikemukakan dalam uraian sebelumnya.

IV. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI PENELITIAN

A. Simpulan

Berdasar pada permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, yakni faktor-faktor yang terkait dengan kegiatan manajemen mutu pendidikan pada MAN Bontoharu, maka dirumuskan kesimpulan sebagai berikut :

1. Mutu pendidikan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah kualitas pendidikan, yakni kadar prestasi yang diraih oleh siswa MAN Bontoharu melalui proses belajar di madrasah. Bila dilihat dari prestasi hasil belajar siswa MAN Bontoharu dengan mencermati nilai mereka yang terdapat dalam buku rapor, dapat dikategorikan cukup tinggi. Demikian pula dengan mencermati daya nalar serap mereka terhadap pelajaran di kelas, mereka rata-rata menguasainya sebab dalam proses pembelajaran terjadi interaksi yang baik antara guru dan siswa. Para siswa juga mengerjakan tugas-tugas dengan baik yang diberikan oleh gurunya, baik tugas itu berupa PR, tugas ulangan harian, dan tugas tambahan berupa les. Mutu dan atau prestasi yang dicapai oleh siswa MAN Bontoharu tersebut, juga dapat dilihat dari even-even lain seperti porseni di mana mereka selalu mendapat juara satu dan dua di setiap jenis kegiatan.



2. Faktor-faktor yang sangat berpengaruh dan mendukung terwujudnya mutu pendidikan yang tinggi di MAN Bontoharu selama ini adalah bermula dari proses seleksi rekrutmen calon siswa yang sangat ketat dengan beberapa prosedur mulai dari tes tulisan dan lisan dalam bentuk wawancara (psikotes), dan dalam proses tersebut tidak ditemukan adanya unsur KKN. Di samping itu, faktor yang sangat mendukung adalah terjaminnya kualitas guru-guru MAN Bontoharu yang sesuai dengan faktanya mereka memiliki SDM yang dapat diandalkan dan diper-tanggungjawabkan sebagai tenaga pendidik. Selanjutnya dari segi pelaksanaan kurikulum yakni implementasi KTSP berjalan sesuai yang diharapkan, ditambah lagi dengan dukungan fasilitas berupa literatur kepustakaan yang tersedia dalam perpustakaan yang memadai mendorong terwujudnya pencapaian mutu pendidikan. Yang terakhir adalah tentang pengelolaan manajemen organisasi pada MAN Bontoharu selama ini dianggap efektif dan efisien sesuai prinsip-prinsip manajerial, sehingga tingkat mutu pendidikan yang dicita-citakan terwujud sesuai realitasnya.

B. Saran

Berdasar dari hasil kesimpulan di atas, berikut ini dirumuskan saran sebagai implikasi akhir dari penelitian ini yakni, oleh karena mutu pendidikan pada MAN Bontoharu selama ini termasuk dalam kategori tinggi, maka disarankan untuk tetap dipertahankan, bahkan lebih ditingkatkan lagi dengan menggunakan berbagai upaya dan usaha yang dapat mengantarkan siswa ke arah tersebut. Upaya penting yang harus dilakukan adalah hendaknya semua guru saling bekerjasama dan aktif mendiskusikan program apa yang harus dilaksanakan, kemudian diusulkan kepada Kepala Madrasah untuk dibuatkan konsep implementasinya.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

- Ahmad, A. Kadir. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. I; Makassar: CV. Indobis Media Centre, 2003.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Rineka cipta, 1991.
- Al-Ahwāniy, Ahmad Fū'ad. *Al-Tarbiyah fī al-Islām*. Mesir: Dār al-Ma'arif, 1979.
- Ali, A. Mukti. "Pendidikan Agama dan Sistem Pendidikan Bangsa" dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Nomor 2, Vol. 1. Yogyakarta : Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1991.
- Arifin, H.M. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Cet III ; Jakarta : Bumi Aksara, 1995.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*. Cet. IX; Jakarta: Renika Cipta, 1993.
- Arsyad, Azhar. *Pokok-pokok Manajemen Pengetahuan Praktis Bagi Pimpinan dan Eksekuti*. Montreal, Exekutive Institute Faculty Of Managemen Mc Gill University, 1996.
- Azra, Azyumardi. *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Cet I ; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Basyir, K. H. Ahmad Azhar. *Refleksi Atas Persoalan Keislaman*. Bandung : Mizan, 1994.
- Brubacher, John S. *Modern Philosophies of Education*. New Delhi: Tata Graw-Hill Publishing Company LTD, 1981.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet V; Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Daud, Wan Mohd. Nor Wan. *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*, diterjemahkan oleh Hamid Fahmi, et. all dengan judul *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*. Cet. I; Bandung: Mizan, 2003.
- Departemen Agama RI, *Statistik Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam*. Jakarta : Sekretariat Ditjen Binbaga Islam, 2002.



- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III. Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Djuwaeli, M. Arsyad. *Pembaruan Kembali Pendidikan Islam*. Jakarta : Yayasan Karsa Utama Mandiri.
- Echols, John M. dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia*. Cet. V; Jakarta: Gramedia, 1989.
- Fadjar, A. Malik. *Madrasah dan Tantangan Modernitas*. Cet. II ; Bandung : Mizan, 1999.
- Fattah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Cet. II ; Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*, jilid I. Cet. XX; Yogyakarta: Audi Ofsser, 1987.
- Hamalik, Oemar. *Evaluasi Kurikulum*. Cet. II; Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1993.
- Idy, Iskandar. *Madrasah Model Sebagai Alternatif Peningkatan Mutu Madrasah; Studi tentang Pengembangan Madrasah di Sulawesi Selatan "Tesis Magister"*. Ujungpandang: Program Pascasarjana UMI, 2002.
- Madjid, Nurcholish. *Khazanah Intelektual Islam*. Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Mahmud, Ahsan. *Perspektif Pesantren Moderen IMMIM Putra dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Islam "Tesis Magister"*. Makassar: Program Pascasarjana UMI, 2002.
- Maksum, H. *Madrasah dan Perkembangan*. Cet. I; Jakarta : Logos Macara Ilmu, 1999.
- MAN Bontoharu, *Buku Induk MAN Bontoharu*, pada bagian Tata Usaha MAN Bontoharu, tahun 2018.
- Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah*. Cet.I; Ujung Pandang: Yayasan Ahkam, 1996.
- Mardalis, *Metode Penelitian*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1990.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Pendidikan Islam*. Cet. I; Bandung: al-Ma'arif, 1972.
- Mentja, William. *Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pengajaran : Kumpulan Karya Tulis Terpublikasi*. Cet, I ; Malang : Wineka Media, 2002.
- Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet. III ; PT. Bandung : Remaja Rosdakarya, 1999.



- Al-Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Minawwir*. Cet. II; Bangil: Pesantren al-Munawwir, 1998.
- Najamuddin, H. Syamsuddin. *Efektifitas Penerapan Kurikulum Lokal dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Siswa; Studi pada Madrasah Tsanawiyah Swasta di Kabupaten Pinrang "Tesis Magister"*. Makassar: Program Pascasarjana UMI, 2002.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Cet. III; Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Nitisemito, Alex S. *Manajemen Suatu Dasar dan Pengantar*. Cet. III; Jakarta : Ghalia Indonesia, 1989.
- Panglaykim dan Hazil Tanzil, *Manajemen Suatu Pengantar*. Cet. XV ; Jakarta : Ghalia Indonesila, 1991.
- Partanto, Pius A., dan M Dahlan al-Barry. *Kamus Ilmiah Poputer*. Surabaya : Arkola, 1994.
- Pongtuluran, Aris. *Manajemen Mutu Total dalam Pendidikan*, "Makalah" disampaikan dalam Konfrensi Nasional Manajemen Pendidikan. Jakarta : 2002.
- Rahini, Husain. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Cet. I ; Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Saleh, Abdurahman. *Pembaharuan Pendidikan Islam*. Jakarta : Dewan Pimpinan Gabungan Usaha Pembaruan Pendidikan Islam, 1993.
- Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Cet.VII; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2000.
- Saridjo, Marwan. *Bunga Rampai Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta : Direktorat Binibaga Islam Dep. Agama, 1996/1997.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Sudjana S., *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan Luar Sekolah dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Cet III ; Bandung : Falah Productiou, 2000.
- _____. *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito, 1984.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praltek*. Cet.II; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999.
- Supriadi, Dedi. *Manajemen Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta : Adicita Karya Nusa, 1999.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar; Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*. Bandung: Transito, 1982.
- Surya, H. Mohamad. *Percikan Perjuangan Guru*. Cet I; Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Cet. II; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003.



- Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Cet.VIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Tampubolon, Daulat P. *Perguruan Tinggi Bermutu : Paradigma Baru Manajemen Pendidikan Tinggi Menghadapi Abad ke-21*. Cet. I; Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama : 2001.
- Terry, George R. dan Leshe W. Rue, *Principle of Management*, diterjemahkan, oleh G.A.Ticoalu dengan judul *Dasar-dasar Manajemen*. Cet. VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Thorndike, Robert L. dan Elisabeth P. Hagen *Measurement and Aevaluation in Psychology and Education Fourth Edition*. New York: John Wiley and Sons, t.th.
- Tilaar, H.A.R. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*. Magelang : Indonesia Tera, 2001.
- _____. *Manajemen Pendidikan Nasional*. Cet. V; Bandung : Gema Insani Press, 1995.
- _____. dan Ace Suryadi. *Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar*. Cet. II; Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1994.
- Tirtaraharja, Umar. *Optinialisasi Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan*, "Makalah" disampaikan dalam Seminar IMDI. Parepare: t.p., 1993.
- 'Ulwān, 'Abdullah Nāsih. *Tarbiyat al-Awlād fī al-Islām*, jilid I. Cet. I; Mesir: Dār al-Salām li al-Nasyr wa al-Tawzi', 1993.
- Uwes, Sanusia. *Manajemen Pengembangan Mutu Dosen*, Jakarta Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Wasito, Herman. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.